

Research Article

## Pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Berkisah untuk Keterampilan Berpikir Kritis

Zaidi <sup>1</sup>, Sumarti<sup>2</sup>

1. Universitas Wiralodra Indramayu, [zaidim620@gmail.com](mailto:zaidim620@gmail.com)
2. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, [bundamartibifonik@gmail.com](mailto:bundamartibifonik@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 20, 2024

**How to Cite:** Zaidi, and Sumarti. 2024. "Pengembangan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Berkisah Untuk Keterampilan Berpikir Kritis". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):1092-98. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i3.1677](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1677).

**Abstract.** The purpose of this study is to overcome the fundamental problems related to the low level of knowledge and understanding of the concept of developing Religious and Moral Values (NABP) in accordance with the stories in the Quran and Hadith and its implementation in accordance with the development of children's learning and the needs of the current era for teachers and parents. This study uses a qualitative descriptive research type that describes the process of developing religious and moral values through storytelling activities with a critical thinking approach. The purpose of this study is to determine the need for NABP development through storytelling activities with a critical thinking skills approach.

**Keywords:** Development of Religious Values and Morals, Early childhood education programs, Tell a story, Critical Thinking Skills

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengentaskan permasalahan mendasar terkait dengan masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti (NABP) sesuai dengan kisah-kisah dalam Al-Quran dan Hadits dan implementasinya sesuai dengan perkembangan belajar anak dan kebutuhan sesuai dengan zaman ini pada guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan proses pengembangan nilai agama dan budi pekerti melalui kegiatan berkisah dengan pendekatan berpikir kritis. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan pengembangan NABP melalui kegiatan berkisah dengan pendekatan keterampilan berpikir kritis.

**Kata Kunci:** Pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Anak Usia Dini, Berkisah, Keterampilan Berpikir Kritis .

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang sempurna karena Allah berikan akal. Akal adalah daya yang memberi kemampuan kepada manusia untuk berpikir. Para ilmuwan menyatakan bahwa bangunan ilmu pengetahuan manusia merupakan produk akal. (Sofyan Sauri, 2021:21). Para ahli ilmu fisik menghubungkan akal dengan fungsi otak. Pada awal pembentukan manusia berupa nutfah (surat al-Mukmin ayat 12-14) berupa sel tunggal yang dihasilkan dari perpaduan antara sperma dan telur. Sel tunggal ini selanjutnya membelah menjadi dua, empat, delapan dan seterusnya, yang dalam fase tertentu muncul satu sel tunggal yang menjadi cikal bakal keseluruhan otak manusia. Organ inilah yang akan berperan besar dalam kehidupan manusia. (David A Sausa:01). Pada saat lahir manusia memiliki jumlah sel otak yang sama yaitu 100 miliar sel otak. Sel otak akan meningkat jumlahnya saat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari stimulasi otak. Menurut Newberger dalam Beaty menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa atau pengasuh melalui interaksi positif, memperkuat sinapsis di otak anak. Sinapsis yang cenderung digunakan menjadi permanen, sedangkan sinapsis yang tidak digunakan akan terpangkas dengan sendirinya. Stimulasi dini meningkatkan plastisitas saraf dan kemampuan otak beradaptasi dengan pengalaman. (Berk, L.E, 2008). Oleh karena itu diperlukan aktivitas berulang dan konsisten agar otak anak dapat terstimulasi dan berfungsi optimal.

Dalam pandangan Islam seluruh aktivitas manusia dipandang sebagai ibadah. (Al-Quran surat Az-Zariyat ayat 56). Aktivitas fisik adalah dasar aktivitas dari aktivitas manusia sepanjang hayat dan pemenuhan fasilitas stimulasi otak. (Robinson, L.E., & Wadsworth, D.D, 2010: 38, 95-102.). pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Pada zaman disruptif ini, seseorang perlu memiliki keterampilan 6C yaitu: communication, collaboration, critical thinking, citizenship, creativity dan character serta literasi. Gallinsky merumuskan tujuh keterampilan hidup yang harus dilatihkan sejak usia dini yaitu: 1) fokus dan kontrol diri, 2) menerima sudut pandang orang lain, 3) komunikasi, 4) membangun relasi, 5) berpikir kritis, 6) menerima tantangan dan 7) gemar belajar (Ellen Galinsky, 2010: 05-11). Keterampilan hidup ini akan menjadi bekal bagi kehidupan anak kini dan selanjutnya.

Sumber ajaran Islam adalah Al-Quran, hadits dan akal (Sofyan Sauri, 2019:53). Kata *aql* dalam Al-Quran diulang sebanyak 49 kali dan semua dalam bentuk fiil. Ada beberapa redaksi kata akal dalam Al-Quran, yaitu: 1) mempertanyakan (*afalaa ta'qilun*) 2) perintah untuk berpikir (*ta'qilun*), 3) menetapkan atau mengingkarkan (*ya'qilun*). Ketiga redaksi tersebut mengacu kepada proses berfungsinya akal (Yusuf Qardhawi, 1998:19-40). Rasulullah saw. Menyampaikan bahwa akal adalah tanda seseorang menerima tanggung jawab (*taklif*). Akal berfungsi sebagai kendali bagi seorang mukmin, keutamaan manusia, puncak ibadah, harta yang paling berharga, dan bangunan yang paling megah di dunia dan akhirat (Hadis riwayat Abu Dawud). Aktivitas menggunakan akal dalam Al-Quran diwujudkan dalam beberapa bentuk: 1) *tadzakkur* (mengingat), 2) *tafakkur* (merpikir untuk mencari solusi), 3) *nazhar* (memfokuskan hati pada obyek) 4) *taammul* (mengulang-ulang) 5) *iktibar* (menghubungkan) 6) *tadabbur* (berpikir tentang dampak) 7) *tabashshur* (mengungkapkan pandangan hati). (Yusuf Qardhawi, 1998: 63-64).

Pada kehidupan saat ini diperlukan banyak ijtihad sejalan dengan perkembangan zaman yang demikian cepat. Kemampuan berjihad memerlukan satu keterampilan dasar yaitu keterampilan berpikir. Sejalan dengan kompetensi yang diperlukan pada era 4.0, dan 7 dasar keterampilan hidup maka model pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak, yaitu model yang mengacu pada keterampilan berpikir kritis.

Pada kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2024 yang tercantum pada Permendikbud nomor 12 tahun 2024 pada capaian Fase Fondasi terdiri dari 3 elemen yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai agama dan budi pekerti, khusus bagi anak didik yang beragama Islam, memiliki cara pembelajaran yang beragam. Hal ini terjadi karena konsep keberagaman dalam Islam yang memandang bahwa semua aktivitas dinilai ibadah dengan syarat diniatkan karena Allah dengan membaca basmallah (HR Al-Khatib dalam al-Jami dari jalur ar-Ruhawai). Pada anak usia dini, orang tua dan guru dapat menyusun berbagai aktivitas ibadah baik ibadah maghdhah dan ibadah ghairu maghdhah. Untuk pengenalan akhlak mulia harus bersumber dari referensi yang benar yaitu Al-Quran dan Hadits. Orang tua dan guru perlu menyusun beragam aktivitas berdasarkan dalil yang benar dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan akal.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup. Fungsi utama pendidikan dalam Islam adalah penanaman nilai baik. Secara rinci fungsi pendidikan Islam adalah: 1) fungsi pengembangan perilaku, 2) penanaman nilai (keyakinan) 3) persiapan mental untuk ke ranah sosial, 4) rehabilitasi yaitu perbaikan dari kesalahan, 5) pencegahan dari berbagai bahaya dan 6) penanaman ilmu pengetahuan (Aip Syafudin, 2019). Proses penanaman nilai agama dan budi pekerti (NABP) dilakukan melalui berbagai metode, yaitu metode berkisah (Syahraini Tambak, 2016) keteladanan (Nafsiah Mufidah dan Nurfadilah, 2020) pembiasaan (Wahab, 2018) bimbingan ibadah (Siti Hanipah, 2016) dan integrasi sains (Zulfiani Herni, 2018).

Secara potensial penanaman NABP melalui berkisah dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak saat ini yaitu pendekatan keterampilan berpikir kritis. Namun, pendekatan ini pada PAUD lebih banyak digunakan pada aspek pengembangan kognitif (Herlina Yunita, dkk, 2019; Hapidin dkk; 2019), pengembangan bahasa (Vivi Mariesca Vibraena dkk; 2020) dan pengembangan fisik motorik (Wujiati dkk, 2019). Berdasarkan studi tentang keterampilan berpikir kritis (critical thinking skills) yang telah dilakukan, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dikaitkan dengan kegiatan menulis bagi anak SD di Rumania. Critical thinking in elementary school children. Critical thinking is a target of more frequently expressed both at the primary and pre-school (Florea & Hurjui, 2014). Berpikir kritis adalah proses kognitif yang kompleks yang erat hubungan dengan informasi yang diterima (bahasa reseptif) dengan kemampuan melakukan aktivitas yang sesuai dengan informasi yang diterimanya. Hal ini merupakan bagian dari tahap perkembangan, dimulai dengan membangun persepsi, asimilasi aktif berdasarkan informasi yang berakhir dengan beradaptasi untuk mengolah informasi baru untuk dapat menghasilkan keputusan.

Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum PAUD untuk membantu mengembangkan anak usia dini pada fase fondasi yang memiliki keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan adab

Zaidi, Sumarti

dalam Islam yang terdiri dari iman, ilmu dan amal (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003:120). Semua aktivitas diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pada hal-hal yang tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usia 5-6 tahun merupakan usia prasekolah yang masuk dalam lingkup pendidikan anak usia dini dan merupakan usia transisi dari pendidikan usia dini menuju pendidikan dasar, sehingga pada usia 5-6 tahun perlu dibangun keterampilan berpikir kritis yang akan dibutuhkan dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan hal utama yang diperlukan bagi anak pra sekolah dan sekolah dasar. Kemampuan ini diperlukan agar anak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Kemampuan inilah yang disebut dengan istilah kompetensi.

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah, masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman yang mendasar konsep pengembangan NABP sesuai dengan kisah-kisah dalam Al-Quran dan Hadits dan implementasinya sesuai dengan perkembangan belajar anak dan kebutuhan sesuai dengan zaman ini pada guru dan orang tua. Sebagian besar guru dan orang tua beranggapan bahwa yang menjadi prioritas utama bagi anak-anak adalah pengembangan kognitif, terutama kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pengembangan NABP dipahami dengan materi hapalan ayat, hadits, salat, wudhu dan kegiatan adab. Cara pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan, cerita dan keteladanan. Kriteria keberhasilan pengembangan NABP adalah jumlah hapalan ayat dan hadits. Tujuan utama dalam pengembangan anak usia dini adalah adanya keselarasan dalam pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini harus dilakukan secara terintegrasi yang mencakup aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Demikian juga dalam mengembangkan nilai agama dan moral harus dilakukan secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari.

Tishman dan Perkins (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis menawarkan cara mudah untuk membentuk hubungan antara pendidikan jasmani dan materi lainnya. Lebih lanjut dikatakan olehnya bahwa kinerja fisik yang efektif melibatkan penalaran, mencerminkan, strategi, dan perencanaan semua bagian dari proses berpikir kritis. Melalui pembelajaran yang terintegrasi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan melalui aktivitas penanaman NABP yang merupakan salah satu perwujudan hasil pembelajaran terbaik.

Pada era saat ini keterampilan berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan nyata. Bouygues (2018, p.4), menyatakan bahwa saat ini publik percaya bahwa berpikir kritis itu penting, kebanyakan orang percaya bahwa sekolah tidak cukup untuk mempersiapkan orang muda untuk berpikir lebih efektif. Di hampir setiap variabel demografis, orang mendukung pemikiran yang lebih kritis, dan hampir semua responden (95 persen) mengatakan keterampilan berpikir kritis diperlukan di dunia saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan proses pengembangan nilai agama dan budi pekerti melalui kegiatan berkisah dengan pendekatan berpikir kritis. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan pengembangan NABP melalui kegiatan berkisah dengan

pendekatan keterampilan berpikir kritis. Diharapkan dari penelitian ini guru dan orang tua dapat menanamkan nilai agama dan budi pekerti dengan benar dan cara yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini atau Bentuk Lain yang Sederajat yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) terdiri atas intra kurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan fondasi sebagaimana tertuang dalam Capaian Pembelajaran Fase fondasi yang terdiri atas elemen: nilai agama dan budi pekerti; jati diri; dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Intrakurikuler dilaksanakan dengan bermain bermakna yaitu aktivitas bermain yang memberikan ruang bereksplorasi sehingga bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan kompetensi anak.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak, yakni proses pembelajaran yang melibatkan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan dapat menggunakan sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi, buku bacaan anak, atau bentuk lainnya.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk pendidikan anak usia dini atau bentuk lain yang sederajat. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimaksudkan untuk menguatkan perwujudan 6 (enam) dimensi profil pelajar Pancasila pada Fase fondasi. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) proyek dengan tema berbeda. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan alokasi waktu pembelajaran di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak, raudhatul athfal, kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat)

Salah satu sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran intrakurikuler dan mendasari program P5 adalah buku. Dalam kaitannya dengan pengembangan NABP pada anak didik Islam adalah berkisah. Dalam memilih bahan ajar guru perlu mempertimbangkan dampak perkembangan belajar anak dan perkembangan berpikir anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak dapat dibedakan menjadi tiga, yakni cerita robotik, yakni cerita yang beresiko merusak potensi otak anak, cerita akademik, yakni cerita yang beresiko membonsai otak anak dan cerita saintifik atau neurostorytelling, yakni cerita yang berpotensi mengoptimalkan fungsi otak anak (Suyadi: 2018). Salah satu kisah terbaik yang dapat digunakan sebagai materi pada metode berkisah adalah kisah Nabi Yusuf as. Materi ini, berdasarkan pada keistimewannya sebagaimana hasil penelitian (Elis Nurhasanah:2019) yang menyimpulkan bahwa berkisah didasarkan pada kisah Nabi Yusuf As merupakan kisah yang diceritakan dalam satu surat yakni surat Yusuf disebut sebagai Ahsanul Qishas. Kisah ini memiliki keistimewaan Nilai nilai pendidikan dalam kisah ini cukup lengkap, diantaranya kejujuran, kesabaran, keimanan, dan tanggung jawab, yang sesuai dengan pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Zaidi, Sumarti

## KESIMPULAN

Dalam kaitannya dengan NABP kisah dalam Al-Quran menguatkan akidah dan budi pekerti yang mulia. Berkisah atau bercerita dapat menjadi salah satu metode untuk mengembangkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini, sambil juga melatih keterampilan berpikir kritis. Bercerita atau berkisah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Cara berpikir kritis adalah kemampuan anak untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada, serta keterampilan memecahkan masalah.

Nilai agama dan budi pekerti yang dapat ditanamkan pada anak usia dini di antaranya adalah mengenal Tuhan Yang Maha Esa, menghargai diri, sesama manusia, dan alam. Pengembangan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini sangat penting karena berperan dalam pembentukan perilaku anak. Pendidikan agama dan moral yang baik tidak hanya bisa didapatkan melalui pembelajaran atau teori saja, tetapi juga melalui praktek secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Akhlak/Tasawuf, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995) cet. I,  
Dr Arwildayanto, MPd.dkk, Analsis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritis, Eksploratif dan Aplikatif hal. 77-97
- Al-Attas, 2001, Prolegomena to The Metaphysics of Islam, Kuala Lumpur, ISTAC.  
\_\_\_\_\_, 2003, Islam and Secularism, Kuala Lumpur, ISTAC.
- Al-Hasyimi, 1419 H, Mukhtarul Ahaditsin An-Nabawiyah, Darul Kitab Al-Islami, Surabaya, Maktabah Assyeh Muhammad bin Ahmad bin Nabhan.
- HAMKA, 2017, Akhlaqul Karimah, Jakarta, Gema Insani.
- Ellen Galinsky, Mind in the Making, Harpers Collins, USA, 2010
- Sofyan Sauri, 2019, Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai, Refika Aditama, Bandung  
\_\_\_\_\_, 2019, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Rizqi Press, Bandung  
\_\_\_\_\_, 2021, Guru Profesional Abad 21, Mustika Ilmu, Bandung  
\_\_\_\_\_, 2020, Kesantunan Berbahasa, Rizqi Press, Bandung
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir (terjemah) jilid 1 hal 116.
- Taufiq Pasiak, Tuhan dalam Otak Manusia, Mizan Bandung
- Saiful Anwar, Filsafat Ilmu Al-Ghazali,  
Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili, Al Hikmah
- Yusuf Qardhawi, 1988, Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Gema Insani Press, Jakarta
- Wahyuni, Nani (2010). Definisi Perkembangan. Retrieved from <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/25/definisi-perkembangan/> on 10 January 2013
- Dina Mardiani dkk. (2020) Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum 2013 Revisi. Jurnal Al-Misbah Jurnal Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Elfridawati M. Dhuhani, dkk (2018) Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pembelajaran PAI pada SMA di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, Al-Iltizam, IAIN Ambon
- Ahmad Wahyu Hidayat, (2018) Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI di SDN Demangan Yogyakarta, Tarbiyatuna
- Aldo Redlo Syam, (2018) Guru dan Pengebangan kurikulum PAI di Era Industri 4.0,

Zaidi, Sumarti

Tadris Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

TEORI MAQASHID AL-SYAR'AH DALAM HUKUM ISLAM Oleh: Ghofar Shidiq Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, 2009

Rizka Harfiani yang berjudul "Pembelajaran Agama Islam Inklusif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA An-Nahl, Jakarta) Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2020.

Wujiati "Model Pembelajaran Aktivitas Fisik (MPAF) Berbasis Critical Thinking Skills (CTS) untuk Anak Usia Dini" Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2019.

Herina Yunita, Sri Martini Meilani dan Fahrurrozi, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik, Jurnal Observasi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta tahun 2019.

Tila Rahmasari, Adriyani Rahma Pudyaningtyas dan Novita Eka Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia 5-6 Tahun," yang diterbitkan pada jurnal Kumara Cendekia, Universitas Negeri Sebelas Maret Solo pada 2021.

Vivie Mariesca, Nur Laili, Novira Silmi dan Muchamad Irvan yang berjudul "Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Anak Melalui Bedah Film," yang disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan (Webinar) Kebijakan Pendidikan NonForal dan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, 2020.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus: RA. An-Nahl, Jakarta) RIZKA HARFIANI NIM 201710520111001 PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG 2020